



# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA

**Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah, SE, MM**  
sholikha@perbanas.ac.id

**Zubaidah Nasution, SE, M.SEI**  
zubaidah@perbanas.ac.id

STIE PERBANAS Surabaya  
Jln Nginden Semolo 34-36 Surabaya, Telp 0813-26156-399

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing loan/financing* (NPL/NPF), Efisiensi Operasi (BOPO), dan *Loan/financing to deposit ratio* (LDR/FDR) terhadap *Return on asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank umum konvensional dan syariah yang tercatat di Direktorat Perbankan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang diambil adalah data bulanan yang disusun secara dokumentasi dari tahun 2011-2015 dari bank umum konvensional dan bank umum syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel CAR, NPL, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sementara pada bank umum syariah, variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Pada bank umum konvensional mengelola aset dan modal secara efisien akan meningkatkan kinerja keuangan. Pada bank umum syariah, menekan laju pembiayaan tidak lancar dan biaya operasional akan meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik akan menciptakan perbankan yang sehat dan stabil dalam keuangan.

*Keywords: Return on assets, Capitalization, Efficiency of Operations, Credit Risk, and Liquidity.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan di Indonesia cukup pesat akhir-akhir ini. Berbagai perkembangan positif terjadi sejak diberlakukannya program stabilisasi yang tampak pada pemberian kredit yang mulai berjalan pada inovasi

yang dijalankan. Pengembangan produk derivatif (*credit linked notes*), serta kerjasama produk dengan lembaga lain (reksadana dan *bancassurance*) menjadi salah satu jembatan meningkatnya pelayanan perbankan kepada masyarakat. Peran sektor perbankan dalam memobilisasikan dana masyarakat untuk berbagai tujuan memang mengalami peningkatan. Padahal, dahulu sektor perbankan tersebut tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan besar, dan kini telah berubah menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian (Agista, 2015)

Berdasarkan kegiatan operasionalnya bank di Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Antonio, 2001).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Hal ini untuk melihat faktor-faktor apa saja baik yang dominan maupun tidak, yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah. Berikut ini adalah Tabel perkembangan bank umum konvensional dan bank umum syariah per 2011

**Tabel 1.1. Perkembangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Per Mei 2016 (miliar rupiah)**

Indikator	Bank umum	BUS dan UUS
Kredit	Rp 4.100.142	Rp 3.772.651
DPK	Rp 4.508.452	Rp 18.614.313
Aset	Rp 6.031.753	Rp 297.935

Sumber : Bank Indonesia, diolah

Dari Tabel di atas diketahui bahwa per Mei 2016 perkembangan perbankan konvensional menurut indikator kredit cukup besar yaitu Rp 4.100.142 dan perbankan syariah (BUS dan UUS) sebesar Rp 3.772.651. Indikator perbankan menurut DPK (Dana Pihak Ketiga) pada perbankan konvensional adalah Rp 4.508.452 dan perbankan syariah adalah Rp 18.614.313. Sedangkan menurut aset, perbankan konvensional adalah sebesar Rp 6.031.753 dan perbankan syariah sebesar Rp 297.935.

Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan menilai kinerja keuangan perbankan tersebut. Menurut Yuwono (2010), Penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyebutkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007, salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah dengan menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*). Pendekatan ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang

dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2004). Berikut ini adalah Tabel mengenai perkembangan rasio keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah.

**Tabel 1.2. Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional**

Rasio	2011	2012	2013	2014	2015
<b>CAR</b>	17,19%	17,43%	18,13%	19,57%	20,89%
<b>ROA</b>	3,02%	3,11%	3,08%	2,85%	2,43%
<b>NPL</b>	2,7%	2,25%	2,00%	2,27%	2,67%
<b>LDR</b>	79,18%	83,58%	89,70%	89,42%	88,97%
<b>BOPO</b>	88,81%	74,10%	74,08%	76,29%	81,16%

Sumber : Direktorat Perbankan Indonesia, 2016

**Tabel 1.3. Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah**

Rasio	2011	2012	2013	2014	2015
<b>CAR</b>	16,63%	14,14%	14,42%	15,85%	14,66%
<b>ROA</b>	1,59%	1,94%	1,58%	0,77%	0,59%
<b>NPF</b>	2,52%	2,26%	2,62%	4,08%	3,61%
<b>FDR</b>	91,41%	120,65%	95,87%	93,88%	90,01%
<b>BOPO</b>	81,65%	76,35%	82,16%	82,08%	96,42%

Sumber : Direktorat Perbankan Indonesia, 2016

Berdasarkan Tabel di atas bisa terlihat bahwa perkembangan rasio keuangan terjadi perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik profitabilitas perusahaan karena tingkat pengembalian atau return semakin besar. *Return on asset* (ROA) dipilih sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut. Dilihat dari Tabel tersebut ROA pada bank umum konvensional dan bank umum syariah setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan, hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

CAR merupakan proksi dari rasio kecukupan modal dengan perbandingan antara ATMR dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Pada Tabel 1.2 CAR dari tahun 2011-2015 cenderung mengalami

kenaikan dan Tabel 1.3 bahwa CAR dari tahun 2011-2015 fluktuatif, pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 2,49% dan tahun 2013-2014 meningkat sebesar 0,28% lalu 1,43% dan di tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 1,19%. Sedangkan ROA mulai tahun 2011-2015 mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar. Jadi dengan begitu menyebabkan penurunan ROA (Kuncoro, 2002).

Variabel kedua adalah NPL yang merupakan proksi dari aktiva produktif. Dari Tabel 1.2 NPL mengalami perubahan yang menurun dari tahun 2011-2014 sedangkan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,42%. Pada Tabel 1.3 NPF Bank Umum Syariah terjadi perubahan yang fluktuatif. Dari tahun 2011-2012 NPF bank umum syariah menurun sebesar 0,26% sedangkan dari tahun 2013 ke 2014 NPF bank umum syariah meningkat sebesar 1,46% dan menurun kembali di tahun 2015 sebesar 0,47% dengan nilai NPF sebesar 3,61%. Jika NPL menurun maka akan berpengaruh pada kenaikan ROA begitu pula sebaliknya. Apabila suatu bank memiliki kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Variabel selanjutnya adalah BOPO, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan Tabel 1.2 dan 1.3 BOPO mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Dari tabel 1.2 pada tahun 2011-2013 BOPO bank umum konvensional cenderung mengalami penurunan sedangkan di tahun 2014-2015 BOPO mengalami kenaikan sebesar 2,21% lalu sebesar 4,87%. Pada tabel 1.3 tahun 2011 ke 2012 BOPO bank umum syariah menurun sebesar 5,3%, tahun 2013 meningkat sebesar 5,81% lalu tahun 2014 menurun kembali tetapi tidak signifikan sebesar 0,8%. Selanjutnya tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 14,34%. ROA sendiri pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebaliknya di tahun 2013-2015 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga semakin meningkatnya BOPO maka akan berakibat pada turunnya ROA (Mawardi, 2005).

Variabel terakhir adalah LDR yang merupakan proksi dari rasio likuiditas. Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan Tabel 1.2 LDR mengalami kenaikan dari tahun 2011-2013 mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 0,28% lalu sebesar 0,45%. Sedangkan menurut Tabel 1.3 FDR perbankan syariah mengalami fluktuasi. Dari Tahun 2011-2012 FDR meningkat sebesar 29,24% sedangkan dari tahun 2013-2015 FDR mengalami penurunan sebesar 24,87% dan 3,87%. LDR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA, jadi apabila terjadi peningkatan terhadap LDR maka ROA akan meningkat, begitu juga sebaliknya. (Mahardian, 2008).

Menurut Syofyan (2003), Pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat menggunakan variabel ROA. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap

total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net Income Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat (Mahardian, 2008).

Menurut Nusantara (2009), beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, BOPO, NPL, dan LDR. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian *Capital adequacy ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non performing loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil industri perbankan yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Bank Indonesia. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Sementara *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya



laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Mawardi, 2005).

Dalam kenyataannya, tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, (dimana pengaruh CAR dan LDR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh BOPO dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA). Menurut Mawardi (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah CAR, NIM, NPL, dan BOPO. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA, risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berbeda dengan Mawardi, Mahardian (2008) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA adalah CAR, NIM, NPL, BOPO, dan LDR. CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Sedangkan Yuwono (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada tahun berikutnya. CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan NPL dan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan pada tahun berikutnya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL/NPF, BOPO, dan LDR/FDR terhadap ROA. Maka penelitian ini akan mengambil judul "**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA**"

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh NPL/NPF terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh LDR/FDR terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL/NPF, LDR/FDR, dan BOPO terhadap ROA bank umum konvensional dan syariah di Indonesia. Kegunaan penelitian ini adalah (a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teori tentang kinerja keuangan perbankan di Indonesia. (b) Bagi para akademisi dan pelaku dunia bisnis, khususnya bagi debitur maupun kreditur dapat memberikan bukti empiris dan memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan, (c) Bagi pihak manajemen perusahaan setelah melihat dari hasil penelitian

dapat digunakan untuk menyusun rencana untuk menghasilkan kinerja keuangan yang maksimal.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Metode yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*). Dalam mencapai kinerja tersebut diperlukan ukuran tertentu seperti rasio atau indeks yang menghubungkan antara data-data keuangan (Adyani, 2011). Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis kinerja dari aspek keuangan terutama dari rasio profitabilitas.

### 2.2. Return on asset (ROA)

Menurut Prasnanugraha (2007), ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Bank Indonesia, ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total assets. Menurut Yuliani (2007), *Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. *Return on asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Kasmir, 2008).

### 2.3. Permodalan

Menurut Bank Indonesia, CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan (Sawir, 2005). Menurut (Sudiyatno, 2010), *Capital adequacy ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya.

### 2.4. Risiko Kredit

Menurut Brigham dan Houston (2006), risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 Tahun 2003 risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Menurut Dendawijaya (2009) Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan dari semua risiko yang menyebabkan kerugian potensial. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena kegagalan debitur, yang menyebabkan tak terpenuhinya kewajiban untuk membayar hutang. Secara garis besar, risiko kredit dapat dibagi menjadi 3 (tiga): risiko *default*, risiko *exposure*, dan risiko *recovery*.

## 2.5. Efisiensi Operasi

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Efisiensi operasi menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan rasio efisiensi dimana dengan menggunakan rasio efisiensi ini secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi. Menurut ketentuan bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disingkat BOPO. Dengan demikian, efisiensi operasi akan mempengaruhi kinerja suatu bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Suyono, 2005).

## 2.6. Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut dalam membayar utang jangka pendek dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tepat waktu. Likuiditas diukur dengan *Loan to deposit ratio*. Dalam penelitian ini, LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank umum konvensional. Istilah yang akan digunakan dalam bank umum syariah adalah FDR atau *Financing to deposit ratio*. Menurut Pandia (2012), Irianti (2013), batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Bank Indonesia membuat kategori tingkat LDR yang baik adalah di bawah 93,75% (sehat), sedangkan jika 93,76%-97,5% (cukup sehat), 97,6%-101,25% (kurang sehat), di atas 101,25% (tidak sehat).

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini diperkuat oleh Achmad et, al, (2003) yang menunjukkan bahwa *Capital adequacy ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa yang akan datang. Jadi dapat disusun sebuah logika bahwa dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien.

*Non performing loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah



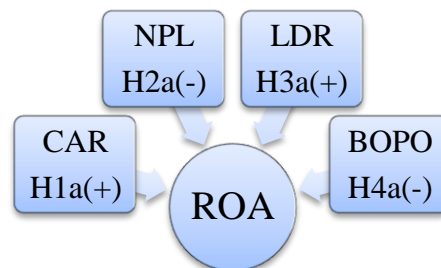
dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika kita berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan tersebut. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

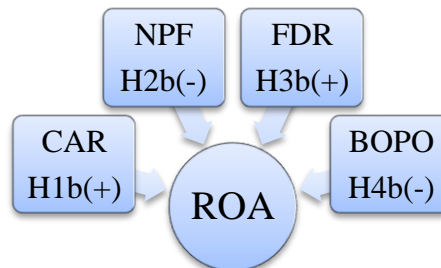
Menurut Usman (2003), Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

## 2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar. 2.1 di bawah ini merupakan gambar kerangka pemikiran dari penelitian ini. Peneliti mengharapkan dengan memberikan gambar berikut agar pembaca lebih mudah untuk memahami alur berfikir dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Gambar di bawah ini jika di deskripsikan, di mana variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan menggunakan ROA. Variabel independennya baik pada bank umum konvensional maupun bank syariah, yaitu: kecukupan modal (CAR), efisiensi rasio (BOPO), risiko kredit (NPL/NPF), LDR/FDR.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Bank Umum Konvensional



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Bank Umum Syariah

## 2.9. Hipotesis

Hipotesis yang diberikan oleh penulis pada penelitian ini adalah :

- H1a : *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum konvensional
- H1b : *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum syariah
- H2a : *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum konvensional
- H2b : *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum syariah
- H3a : *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum konvensional
- H3b : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum syariah
- H4a : Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on assets* (ROA) bank umum konvensional
- H4b : Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on assets* (ROA) bank umum syariah

## 3. Metodologi

### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Statistik Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Sumber data lain sebagai pendukung kelengkapan data dalam penelitian ini didapatkan melalui Bank Indonesia, OJK, buku, jurnal, tesis, dan internet.

### 3.2. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dengan cara dokumentasi. Sampel pada penelitian ini adalah perbankan di Indonesia baik bank umum konvensional dan bank umum syariah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: variabel dependen yang diwakili oleh kinerja keuangan yaitu ROA dan variabel independen yang diwakili empat faktor yaitu: CAR, NPL/NPF, BOPO, dan LDR/FDR. Definisi operasional dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.1. Deskripsi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Rumus
Dependen Independen	ROA	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$
	CAR	$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
	NPL	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$
	NPF	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$
	BOPO	$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$
	LDR	$LDR = \frac{\text{jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$
	FDR	$FDR = \frac{\text{jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$

### 3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah ROA, sedangkan yang menjadi variabel bebas CAR, NPL/NPF, BOPO dan LDR/FDR. Model hubungan *return on asset* (ROA) dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

Model 1 (Bank Umum Konvensional)

$$ROA = \alpha + b_1 CAR + b_2 NPL + b_3 BOPO + b_4 LDR + e$$

Model 2 (Bank Umum Syariah)

$$ROA = \alpha + b_1 CAR + b_2 NPF + b_3 BOPO + b_4 FDR + e$$

Dimana :

$\alpha$  = konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = koefisien regresi dari  $x_1, x_2, x_3, x_4$

$e$  = error term

Analisis regresi berganda harus terbebas dari ketidaknormalan data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain harus melalui uji asumsi klasik, analisis regresi berganda juga harus melalui uji hipotesis yang mencakup uji koefisien determinasi, uji signifikansi, dan uji signifikansi parameter individual (statistic t). Berikut adalah uji asumsi klasik untuk mendapatkan estimasi BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan uji hipotesis dalam regresi berganda.

**Tabel 3.2. Metode Analisis Data**

Regresi Berganda	Uji Asumsi klasik	Uji Hipotesis
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji normalitas</li> <li>• Uji multikolinieritas</li> <li>• Uji heteroskedastisitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji koefisien determinasi</li> <li>• Uji signifikansi (Uji F)</li> <li>• Uji signifikansi parameter individual (Uji t)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji autokorelasi</li> </ul>	

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perbankan di Indonesia baik bank umum konvensional dan bank umum syariah yang tercatat dalam statistik perbankan Indonesia. Periode yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2015 dan data diambil secara bulanan.

##### 4.2. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah semua bank umum konvensional dan bank umum syariah yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2011-2015. Bank Umum Konvensional yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia adalah mencakup bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank asing, bank pembangunan daerah, dan bank campuran. Bank umum syariah yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia berjumlah 12 bank. Berikut ini adalah Tabel Sampel penelitian.

**Tabel 4.1. Sampel Penelitian**

No	Bank Umum Konvensional	Bank Umum Syariah
1.	Bank Persero	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Umum Swasta nasional devisa	Bank Syariah Mandiri
3.	Bank umum swasta nasional non devisa	BRI Syariah
4.	Bank Pembangunan daerah	BNI Syariah
5.	Bank Asing	Bank Mega Syariah
6.	Bank Campuran	Maybank Syariah Indonesia
7.		Bank Victoria Syariah
8.		BCA Syariah
9.		Bank Jabar Banten Syariah
10.		Bank Panin Syariah
11.		Bank Syariah Bukopin
12.		Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : Bank Indonesia, 2016

##### 4.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut di dalam Tabel 4.2 dan 4.3 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), serta standar deviasi ( $\sigma$ ) untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.2. Deskripsi Variabel Penelitian Bank Umum Konvensional**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
roa	2.9158	.29421	60
car	18.795	1.40592	60
npl	2.3798	.30447	60
ldr	85.490	4.58324	60
bopo	79.934	6.89740	60

Pada Tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel data yang diambil dari Statistik Perbankan Indonesia. Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data yang terdapat pada bank umum konvensional tergolong baik karena semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan (Gujarati, 1995). Dalam kasus seperti ini, dimana nilai mean masing-masing variabel lebih kecil daripada standart deviasinya, biasanya di dalam data terdapat outlier (data yang terlalu ekstrim). Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2005).

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on assets* (ROA) bank sebesar 2,92%. Besarnya ROA sesuai dengan aturan BI yaitu ROA yang baik harus diatas 1,5%. Rata-rata CAR sebesar 18,79%, besarnya CAR sesuai dengan standar minimal BI yang menetapkan rasio CAR minimal adalah 8%. Rata-rata NPL sebesar 2,38%, besarnya NPL sesuai dengan aturan BI yaitu NPL yang baik harus dibawah 5%. Rata-rata BOPO sebesar 79,93%, besarnya BOPO sesuai dengan aturan BI yaitu BOPO yang baik harus dibawah 100%. Rata-rata LDR sebesar 85,49%, besarnya LDR menunjukkan nilai baik karena sesuai dengan aturan BI yaitu LDR yang baik besarnya antara 80% sampai dengan 110%.

**Tabel 4.3. Deskripsi Variabel Penelitian Bank Umum Syariah**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
roa	1.3468	0.62140	60
car	15.2683	1.32234	60
npf	3.3215	0.62746	60
fdr	1.0300E2	13.45744	60
bopo	83.6195	7.44312	60

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2016

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on assets* (ROA) bank sebesar 1,34%. Besarnya ROA tidak sesuai dengan aturan BI yaitu ROA yang baik harus diatas 1,5%. Rata-rata CAR sebesar 15,27%, besarnya CAR sesuai dengan standar minimal BI yang menetapkan rasio CAR minimal adalah 8%.



Rata-rata NPF sebesar 3,32%, besarnya NPL sesuai dengan aturan BI yaitu NPL yang baik harus dibawah 5%. Rata-rata BOPO sebesar 83,62%, besarnya BOPO sesuai dengan aturan BI yaitu BOPO yang baik harus dibawah 100%. Rata-rata FDR sebesar 103,00%, besarnya FDR menunjukkan nilai baik karena sesuai dengan aturan BI yaitu FDR yang baik besarnya antara 80% sampai dengan 110%.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3. di atas dapat diketahui bahwa baik data bank umum konvensional dan syariah tergolong baik karena nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data yang layak untuk dianalisis berjumlah 60 buah.

#### 4.4. Proses dan Hasil Analisis

##### 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Bank umum konvensional
ROA = 7,570 - 0,065 CAR - 0,565 NPL - 0,027 LDR + 0,003 BOPO
Bank umum syariah
ROA = 5,939 + 0,035 CAR - 0,532 NPF + 0,003 FDR - 0,043 BOPO

##### 2. Uji Asumsi Klasik

###### a. Uji Normalitas

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas	Nilai	Keterangan
Bank umum konvensional	0,322	Data normal
Bank umum syariah	0,961	Data normal

###### b. Uji Multikolinieritas

Dalam mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model persamaan pertama digunakan variance inflation factor (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinieritas

Bank umum konvensional			Bank umum syariah		
Model	Collinearity Statistics	VIF	Model	Collinearity Statistics	VIF
1 (Constant)			1 (Constant)		
CAR	0.623	1.605	CAR	0.303	3.295
NPL	0.390	2.567	NPL	0.501	1.994
BOPO	0.231	4.332	BOPO	0.248	4.033
LDR	0.533	1.876	LDR	0.520	1.924
Keterangan	Tidak terjadi multikolinieritas		Keterangan	Tidak terjadi multikolinieritas	

###### c. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Bank umum konvensional	Bank umum syariah
Tidak terjadi heteroskedastisitas	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi**

Bank umum konvensional			Bank umum syariah		
Model	Durbin-watson 1,886		Model	Durbin-watson 1,755	
Keterangan	Tidak terjadi autokorelasi	terjadi	Keterangan	Tidak terjadi autokorelasi	terjadi

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,886; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=4 dan N=60 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,4443; du (batas dalam) = 1,7274; 4 – du = 2,2726; dan 4 – dl = 2,5557 maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini disebabkan hasil hitung DW berada di antara du dan 4-du sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Begitu juga dengan hasil hitung durbin Watson pada bank umum syariah.

**3. Uji Hipotesis**

**a. Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Bank umum konvensional		Bank umum syariah		
Model	Adjusted R square	Model	Adjusted R square	R
1	0,690	1	0,742	

Koefisien determinasi atau R<sup>2</sup> merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel independen (NPL, CAR, LDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA). Nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,690 atau 69% hal ini berarti 69% variabel ROA untuk kategori bank umum konvensional yang bisa dijelaskan oleh variasi dari empat variabel bebas yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR sedangkan sisanya sebesar 31% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Koefisien determinasi atau R<sup>2</sup> merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel independen (CAR, NPF, BOPO, dan FDR) terhadap variabel dependen (ROA). Nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,742 atau 74,2% hal ini berarti 74,2% variasi ROA untuk kategori bank umum syariah yang bisa dijelaskan oleh variasi dari empat variabel bebas yaitu CAR, NPF,

BOPO, dan FDR sedangkan sisanya sebesar 25,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

**b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa baik bank umum konvensional maupun syariah mempunyai nilai probability F-statistik 0,000. Hal ini berarti terdapat sedikitnya satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

**c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

**1. Uji statistic t bank umum konvensional**

Secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.10. Menurut Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh dan signifikan pada taraf nyata 5%. Variabel yang paling berpengaruh diantara yang lainnya adalah variabel BOPO karena tingkat signifikannya paling kecil di antara yang lainnya. Variabel yang tidak sesuai dengan hipotesis adalah variabel NPL. Menurut hipotesis, NPL seharusnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, dalam hasil uji t tersebut NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

**Tabel 4.10. Hasil Regresi Parsial Bank Umum Konvensional**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Nilai signifikansi	Keterangan
konstanta	7.570	10.353	0.000	
CAR	-0.065	-2.371	0.021	-*
NPL	-0.565	-5.715	0.000	-*
LDR	-0.027	-2.905	0.005	-*
BOPO	0.003	0.686	0.495	

Keterangan : -\* pengaruh negative dan signifikan  
 Sumber : Output SPSS, data diolah, 2016

Dari tabel 4.10 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 7,570 - 0,065 CAR - 0,565 NPL - 0,027 LDR + 0,003 BOPO$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

**1. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Karena nilai t hitung lebih besar dari -1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,021, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,065. Koefisien regresi sebesar -0,065 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,065%. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dengan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi CAR akan semakin tinggi pula ROA. Hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjagakemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "earning"



yang dihasilkan oleh bank tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

### **2. Non Performing Loan (NPL)**

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -5,715 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari -1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA) dan sesuai dengan hasil penelitian.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,565. Koefisien regresi sebesar -0,565 berarti setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,565%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin rendah.

### **3. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,905 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai t hitung lebih besar dari -1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,005 maka hipotesis diterima. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,027. Koefisien regresi sebesar -0,027 berarti setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,027%. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan pada taraf nyata 5%, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,005.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional. Hal ini bisa saja terjadi jika bank umum konvensional dalam menyalurkan dananya tidak tepat sasaran. Kredit yang tidak tepat sasaran hanya akan mengurangi kinerja keuangan perbankan karena tidak bisa menambah pendapatan dalam penyaluran dana malah menambah jumlah kredit macet.

### **4. Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)**

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,686 dengan nilai signifikansi sebesar 0,495. Karena nilai t hitung lebih kecil dari 1,96 dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis tidak diterima. Hipotesis keempat menyatakan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,495, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,003. Hasil dari BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada taraf nyata 5%. Pada kenyataannya, BOPO yang berpengaruh positif terhadap ROA adalah BOPO yang dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perbankan. Hal ini bisa terjadi pada perbankan yang memiliki asset besar dan membutuhkan biaya operasional yang tinggi. Biaya operasional tinggi ini pada akhirnya adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perbankan.

## 2. Uji statistic t bank umum syariah

Sementara itu, secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap ROA bank umum syariah ditunjukkan pada tabel 4.11. Menurut Tabel 4.17 tersebut terdapat satu variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada taraf nyata 5%. Variabel yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah adalah variabel BOPO, sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada taraf nyata 5%. Dari tabel 4.11 di bawah maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 5,939 + 0,035 CAR - 0,532 NPF + 0,003 FDR - 0,043 BOPO$$

**Tabel 4.11. Hasil Regresi Parsial Bank Umum Syariah**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Nilai signifikansi	Keterangan
konstanta	5.939	3.253	0.002	
CAR	0.035	0.902	0.371	
NPF	-0.532	-5.070	0.000	_*
FDR	0.003	0.411	0.683	
BOPO	-0.043	-5.753	0.000	_*

Keterangan : \*\_ pengaruh negative dan signifikan  
 Sumber : Output SPSS, data diolah, 2016

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

### 1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,902 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,96 dengan nilai signifikansi sebesar 0,371. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung 0,902 lebih kecil dari t tabel 1,96 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel CAR dengan variabel ROA pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR bank umum syariah berpengaruh kecil terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan karena bank umum syariah cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Prasnanugraha (2007), dimana pada penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Dari data yang didapatkan, bank umum syariah yang baru saja berdiri mempunyai CAR yang relatif tinggi daripada bank yang sudah lama berdiri. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar (Wijaya, 2007).

### 2. Non Performing Financing (NPF)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar - 5,070 yang lebih besar dari t tabel sebesar -1,96 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung -5,070 lebih besar dari t tabel -1,96 maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh



signifikan antara variabel NPF dengan variabel ROA pada bank umum syariah. Koefisien regresi sebesar -0,532 berarti bahwa peningkatan kredit macet sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,532%. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPF maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

### 3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,411 yang lebih kecil dari t table sebesar 1,96 dengan nilai signifikansi sebesar 0,683. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung 0,411 lebih kecil dari t tabel 1,96 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel FDR dengan variabel ROA pada bank umum syariah. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *financing to deposit ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *return on asset (ROA)*. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap ROA disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan bank syariah yang belum stabil yang menyebabkan penyaluran pembiayaan masih belum lengkap. Akan tetapi melihat koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa FDR berpengaruh positif bagi kinerja keuangan perbankan syariah tetapi tidak signifikan pada taraf nyata 5%.

### 4. *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -5,753 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung -5,753 lebih besar dari t tabel -1,96 maka hipotesis diterima karena hasil uji menunjukkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hipotesis keempat menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *return on asset (ROA)*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,043. Koefisien regresi sebesar -0,043 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,043%. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Prasnanugraha (2007), Mahardian (2008), Nusantara (2009), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "earning" yang dihasilkan oleh bank tersebut.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi ROA adalah variabel- variabel bebas seperti CAR, NPL, BOPO, dan LDR baik pada bank umum konvensional dan bank umum syariah. Pada bank umum konvensional, CAR, NPL, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada bank umum syariah, NPF dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap

ROA sedangkan CAR dan FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada taraf nyata 5%.

2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,021, sehingga hipotesis 1.a diterima. Akan tetapi koefisien regresi tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA pada bank umum konvensional. Pengaruh negative CAR bank umum konvensional terhadap ROA menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal minimum pada bank umum konvensional tidak meningkatkan kinerja keuangan pada bank umum konvensional. Hal ini bisa saja terjadi meningkat banyak sekali bank umum konvensional yang tidak memanfaatkan CAR untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Menurut pengujian hipotesis 1.b, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada bank umum syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,371, sehingga hipotesis 1.b tidak diterima.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2.a dan 2b menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional dan bank umum syariah variabel NPL dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin banyak kredit macet maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan perbankan.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA. Akan tetapi pengaruh negative LDR terhadap ROA tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif. LDR yang berpengaruh negative mengindikasikan bahwa penyaluran dana bank umum konvensional belum tepat sasaran sehingga malah menurunkan kinerja keuangan perbankan. Menurut hasil pengujian hipotesis 3b, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Pada bank umum syariah variabel NPF berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel ROA sehingga hipotesis 4.a ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,495. Menurut hasil pengujian hipotesis 4.b menunjukkan bahwa pada bank umum syariah variabel BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

## 5.2. Saran

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank pada bank umum konvensional CAR, NPL, LDR mampu memprediksi ROA pada

bank umum konvensional di Indonesia periode 2011–2015. Sedangkan pada bank umum syariah NPF dan FDR yang mampu memprediksi ROA.

Berdasar hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank umum konvensional berturut-turut perlu memperhatikan besarnya NPL yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA kemudian CAR dan LDR yang mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Perbankan dengan aset yang besar perlu mengelola assetnya dengan baik sehingga dapat menyalurkan dananya dengan bijak dan terarah. Selain itu, bank umum konvensional harus terus memonitor NPL supaya dapat mengoptimalkan kinerja keuangan perbankan yang sehat.

Pada manajemen bank umum syariah perlu memperhatikan NPF dan BOPO karena variable tersebut merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Biaya operasional yang rendah akan semakin membuat kinerja keuangan bank umum syariah semakin efisien. Pembiayaan yang tidak lancer harus terus dimonitor supaya dapat ditekan sekecil mungkin untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan yang baik. Dengan kemampuan prediksi sebesar 69% untuk bank umum konvensional dan 74,2% pada bank umum syariah yang ditunjukkan pada nilai adjusted R<sup>2</sup>, mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia", Jurnal Media Ekonomi dan Bisnis, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75.
- Adyani, Lyla Rahma. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Agista, Aristantia Radis. 2015. *Analisis Pengaruh Dpk, Car, Npf Dan Roa Terhadap Pembiayaan Di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*. Skripsi Jurusan Akuntansi, FE Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. PT.Gramedia Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi kesepuluh*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ghozali, I, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 3*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Zain dan Sumarno [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Irianti, Tjiptowati Endang. 2013. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas dan Total Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan. Jurnal Ilmiah Inkoma, Volume 24, No 1, Februari 2013

- Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Mahardian, Pandu. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bej Periode Juni 2002 – Juni 2007). *Tesis*. Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mawardi, W, 2005, "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan*. Jakarta:Djambatan
- Nusantara, A.B. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). *Tesis*. Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Indonesia*
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prasnanugraha, P. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum yang Beroperasi di Indonesia. *Tesis*. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiyatno, Bambang. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol.2 No 2.
- Suyono, A. 2005. Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh terhadap Return on asset(ROA), *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Syafi'i Antonio, Muhammad. 2001. "*Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*", Gema Insani Press, Jakarta.
- Sofriza Syofyan, 2003, "Keputusan "Go Public" dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-Bank Swasta di Indonesia", *Jurnal Media Riset & Manajemen*. Vol. 3, No. 1, April 2003
- Usman, B. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia. *Jurnal Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3. No.1. April 2003. pp. 59-74.
- Yuwono, W dan Sudaryono, E. 2010. Analisis Capital, Asset Quality, Earning, dan Liquidity Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 10, No.1 hal 81-90.

Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada sektor Perbankan yang Go Publik di BEJ Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5 No 10